

**GAMBARAN FAKTOR FAKTOR RESIKO KEJADIAN PLEBITIS
PADA PASIEN DI RUANG PERAWATAN DEWASA AKIBAT TERAPI
CAIRAN INTRAVENA DI RS “X “ JAKARTA BARAT**

Retno Puspita Sari¹, Vebry Haryati Lubis², Heni Purwanti³

Universitas Ichsan Satya¹²³

Corresponding Author : vebryharyatilbs@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang Plebitis merupakan infeksi nosokomial yaitu infeksi yang dialami oleh pasien yang diperoleh saat pasien dirawat di Rumah Sakit diikuti dengan manifestasi klinis yang akan muncul sekurang-kurangnya 3x24 jam. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya lain; faktor kimia, faktor mekanis, **Tujuan penelitian** untuk mengetahui gambaran faktor – faktor resiko kejadian plebitis pada pasien di ruang perawatan dewasa yang mendapatkan terapi cairan melalui intravena di RS “X “. **Metode penelitian** deskriptif analitik dengan menggunakan data sekunder dari rekam medis Rumah Sakit dan lembar observasi. Pengambilan sample dengan teknik *simple random sampling* didapatkan jumlah sample 92 responden. **Hasil penelitian** faktor faktor yang mempengaruhi kejadian plebitis yaitu faktor usia (19 tahun sampai 60 tahun 44,6%, >60 tahun 55,4%), jenis cairan (hipertonik 79,3%, Isotonik 20,7%), lokasi pemasangan infus (vena metacarpal dorsalis 43,5%, vena sefalica 40,2%, vena basalica 16,3%), lama pemasangan infus (\leq 72 jam 81,5%, >72 jam 18,5%), ukuran kanula (vasofik 20 47,8%, vasofik 22 52,2%), jenis obat yang diberikan melalui intravena (antibiotik 94,6%, antidiuretik 1,1%, inotropik 1,1%, analgetik 3,3%). **Kesimpulan** faktor usia, jenis cairan, lokasi pemasangan infus, lama pemasangan infus, jenis obat yang diberikan melalui intravena mempengaruhi kejadian phlebitis. Diharapkan tenaga medis melakukan prosedur pemasangan infus sesuai standar operasional Rumah Sakit sehingga dapat mencegah terjadinya plebitis.

Kata kunci : Faktor-faktor plebitis

ABSTRACT

Background Phlebitis is a nosocomial infection, which is an infection that acquired by the patient while the patient is hospitalized and followed by clinical manifestations that appear at least 72 hours. There are some factors that may affect including chemical factors and mechanical factor. **The Purpose of this study** was to describe the risk factors of phlebitis in adult patient who received an intravenous fluid therapy at “X” Hospital. **Research Method** Descriptive Analytic using a secondary data from hospital medical record and observation sheets. Sampling with *simple random sampling* technique, obtained 92 respondents. **Research Result** Factors that affect the incidence of Phlebitis are age (19 years to 60 years 44,6%, More than 60 years 55,4%), type of intravenous fluid (hypertonic 79,3%, isotonic 20,7%), location of infusion (dorsal metacarpal vein 43,5%, cephalic vein 40,2%, basilic vein 16,3%), duration of infusion (less than 72 hours 81,5%, more than 72 hours 18,5%), size of cannula (G20 47,8%, G22 52,2%), type of intravenous drugs (antibiotics 94,6%, antidiuretics 1,1%, inotropics 1,1%, analgetics 3,3%). **Conclusion** Factors of age, type of intravenous fluid, location of infusion, duration of infusion, type of intravenous drugs affect the incidence of phlebitis. Medical staff expected to cary out the infusion procedure according to the hospital operational standard, so that can prevent the incidence of phlebitis

Keywords: Phlebitis factors

PENDAHULUAN

Pemasangan infus adalah terapi cairan intravena yang merupakan metode efisien dan efektif memberikan cairan secara langsung ke kompartemen cairan intravascular dan menggantikan kehilangan elektrolit (Kozier, et al. 2010). Pemasangan infus yang terus – menerus dalam jangka waktu yang lama akan meningkatkan kemungkinan terjadinya peradangan pada vena yang mengalami trauma, maka akan ditemukan adanya daerah yang kemerahan, hangat, nyeri serta pembengkakan disekitar penusukan atau sepanjang vena, keadaan ini disebut dengan plebitis (Amrullah, Muharni and Wardhani, 2020). Plebitis merupakan infeksi nosokomial yaitu infeksi yang dialami oleh pasien yang diperoleh saat pasien dirawat di Rumah Sakit diikuti dengan manifestasi klinis yang akan muncul sekurang-kurangnya 3x24 jam (Fitriyanti, 2015). Penyebab terjadinya plebitis diantaranya adalah infiltrasi kimia maupun mekanik, ditandai dengan kemerahan, nyeri, hangat, bengkak dan perubahan fungsi. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya lain; faktor kimia, seperti obat dan cairan yang menyebabkan iritan. Faktor mekanis, seperti bahan, ukuran kateter, lokasi dan lama kanulasi, dan agen infeksi. Selain itu faktor yang mempengaruhi angka kejadian plebitis yaitu, usia, jenis kelamin, dan penyakit yang menyebabkan kerentangan peradangan pada pembuluh darah (Kurniawan, Gunawan and Syafruddin, 2017). Plebitis dapat menyebabkan thrombus yang selanjutnya menjadi tromboflebitis, jika thrombus terlepas dan masuk ke dalam aliran darah dan selanjutnya ke jantung maka dapat menimbulkan efek seperti katub bola yang menyumbat atrioventrikuler secara mendadak dan menimbulkan kematian (Potter dan Perry, 2010).

Menurut World Health Organization (WHO), angka kejadian plebitis pertahun yaitu 5%. Survey yang dilakukan pada 55 rumah sakit dari 14 negara yang mewakili 4 wilayah (Eropa, Mediteranian Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) menunjukkan pasien yang mengalami plebitis di Rumah Sakit dengan rata-rata 8,7%. Adapun angka kejadian plebitis di negara Indonesia menurut World Health Organization (WHO) tahun 2016 mencapai 9,80%. Menurut data Depkes RI tahun 2017 angka kejadian plebitis di Indonesia adalah 50,11% untuk Rumah Sakit pemerintah, 32,70% untuk Rumah Sakit swasta, angka kejadian plebitis melebihi dari standar yang telah ditetapkan Depkes RI yaitu $\leq 1,5\%$ (Trifadhilina, Jannah and Yullyzar., 2022). Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang berhubungan dengan plebitis yaitu dari hasil studi terdahulu oleh Wardhani (2020) yang mengatakan adanya hubungan yang signifikan antara jenis cairan intravena, lokasi insersi kanul intravena, lama terpasang kanul intravena dan perawatan balutan intravena dengan kejadian plebitis di RSUD Encik Mariyam tahun 2020. Menurut penelitian Demang (2018) yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian plebitis pada pasien rawat inap di Ruang Melati BLUD RSUD dr. Ben Mboi Ruteng menunjukkan adanya hubungan antara jenis cairan, lokasi pemasangan kateter intravena, usia dengan kejadian plebitis, dan tidak ada hubungan antara ukuran kateter intravena dengan kejadian plebitis. Berdasarkan data tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran faktor – faktor resiko kejadian plebitis pada pasien yang mendapatkan terapi cairan intravena di ruang perawatan dewasa RS “X”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif analitik, jumlah sampel sebanyak 92 orang pasien yang dirawat di ruang perawatan dewasa RS X dipilih dengan teknik *simple random*

sampling. Penelitian ini dilakukan di bulan Januari sampai dengan Februari 2023. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi yang dilengkapi dengan data rekam medis pasien pada bulan Oktober, November dan Desember 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Usia

Tabel 1
Gambaran usia responden di RS X

Usia	Frekuensi	Persentase (%)	Mean/SD/min.max
19-60Tahun	41	44,6	57,85/19,29/20,00/91,00
>60Tahun	51		55,4
Total	92		100

Berdasarkan tabel 1, hasil analisa data univariat menunjukkan Gambaran Usia Responden di RS X yaitu angka kejadian plebitis pada responden yang berusia 19-60 tahun adalah 41 responden (44,6%), sedangkan pada responden yang berusia >60 tahun adalah 51 responden (55,4%).

Dari hasil penelitian faktor usia mempengaruhi kejadian plebitis dimana pasien yang berusia ≥ 60 tahun lebih rentan terjadi plebitis. Hal ini terkait dengan kondisi vena pasien yang cenderung rapuh, tidak elastis dan mudah hilang (kolaps), selain itu usia pasien juga merupakan salah satu faktor pemicu timbulnya trombus dan hiperkoagulasi sehingga meningkatkan risiko terjadinya plebitis (Fitriyanti,2015). Sejalan dengan penelitian (Akbar and Isfandiari, 2018) menunjukkan bahwa usia pasien berpengaruh terhadap kejadian plebitis dengan nilai Odds Ratio (OR) yaitu sebesar 9,63 yang artinya pasien yang berusia ≥ 60 tahun mempunyai resiko 9,63 kali mengalami plebitis dibanding dengan pasien yang berusia < 60 tahun.

2. Status Gizi

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi (berdasarkan indikator IMT) di RS X

Status Gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	9	9,8
Normal	83	90,2
Obesitas	0	0
Total	92	100

Berdasarkan hasil analisa data univariat menunjukkan Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi yaitu angka plebitis pada responden dengan status gizi normal ada 83 responden (90,2%), responden dengan status gizi kurang ada 9 responden (9,8%), sedangkan responden dengan status gizi obesitas ada 0 responden (0%).

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor status gizi tidak mempengaruhi kejadian plebitis, terjadinya plebitis kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor yang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian (Dian Safitri Rara Devi,2020) di RSUD Ungaran Semarang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian plebitis, dimana didapatkan angka responden dengan status gizi baik (83,8%) lebih besar dibanding responden dengan gizi kurang (16,2%).

3. Jenis Cairan

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Cairan di RS X

Jenis Cairan	Frekuensi	Persentase (%)
Hipertonik	73	79,3
Isotonik	19	20,7
Total	92	100

Berdasarkan hasil analisa data univariat menunjukkan Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Cairan yaitu angka plebitis pada responden dengan terpasang cairan hipertonik sebanyak 73 responden (79,3%), sedangkan responden yang terpasang jenis cairan isotonik sebanyak 19 responden (20,7%).

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa jenis cairan mempengaruhi kejadian plebitis, jenis cairan yang mempengaruhi terjadinya plebitis adalah cairan hipertonik yaitu cairan yang mempunyai tekanan osmolaritas lebih tinggi dari cairan ekstraseluler, Menurut (INS (2011) semakin tinggi osmolaritas suatu cairan parenteral, maka makin mudah terjadi kerusakan pada dinding vena perifer seperti plebitis, tromboflebitis bahkan tromboemboli. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Silviawaty and Putri, 2020) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara jenis cairan infus hipertonik dengan kejadian plebitis (p value $0,000 < 0,05$; OR=8,5),dimana responden dengan cairan hipertonik (54%) lebih besar dibanding dengan responden isotonik (0%),

4. Lokasi pemasangan infus

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lokasi Pemasangan Infus di RS. X

Lokasi Pemasangan Infus	Frekuensi	Persentase (%)
Vena Meta Dorsalis	40	43,5
Vena Sefalica	37	40,2
Vena Basalica	15	16,3
Total	92	100

Berdasarkan hasil analisa data univariat menunjukan Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lokasi pemasangan Infus yaitu angka plebitis pada responden yang terpasang infus di vena meta dorsalis ada 40 responden (43,5%), responden yang terpasang infus di Vena Sefalica ada 37 responden (40,2%), dan responden yang terpasang infus di Vena Dorsalis ada 15 responden (16,3%).

Dari hasil penelitian di simpulkan bahwa lokasi pemasangan infus mempengaruhi kejadian plebitis penempatan kanula pada area pergerakan sering menimbulkan plebitis karena saat ekstremitas digerakkan kateter yang dipasang ikut bergerak dan menyebabkan trauma pada dinding vena. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prahmawati, Irianto and Muchlisoh, 2022) menyatakan bahwa ada hubungan antara lokasi pemasangan infus dengan kejadian plebitis ($p < 0,004$) dengan nilai OR 17,143 yang berarti lokasi pemasangan infus pada vena metacarpal memiliki resiko sebesar 17,143 kali untuk terjadinya plebitis dibanding dengan lokasi pemasangan infus di vena sefalika.

5. Lama pemasangan infus

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Pemasangan Infus di RS X

Lama Pemasangan Infus	Frekuensi	Persentase
≤ 72 Jam	75	81,5
> 72 Jam	17	18,5
Total	92	100

Berdasarkan hasil analisa data univariat menunjukkan Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Pemasangan Infus kejadian plebitis pada responden yang terpasang infus selama ≤ 72 jam sebanyak 75 responden (81,5%), sedangkan responden yang terpasang infus selama > 72 jam sebanyak 17 responden (18,5%).

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa lama pemasangan infus mempengaruhi kejadian plebitis karena semakin lama pemasangan infus maka bakteri akan mudah tumbuh dan berkembang, namun dalam penelitian ditemukan angka kejadian plebitis yang lama pemasangan infus ≤ 72 Jam lebih banyak karena terdapat prosedur untuk penggantian kanula kateter tiap 72 jam, terjadinya plebitis kemungkinan karena faktor penyebab lainnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Suswitha, 2019) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang cukup bermakna antara lama pemasangan kanula dengan kejadian plebitis. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 4,3 artinya lama pemasangan kanula ≥ 72 jam lebih berisiko 4,3 kali kejadian plebitis dibandingkan lama pemasangan kanula yang < 72 jam.

6. Ukuran Kanula

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ukuran Canula di RS X

Ukuran Canula	Frekuensi	Persentase (%)
Vasofix 20	44	47,8
Vasofix 22	48	52,2
Total	92	100

Berdasarkan hasil analisa data univariat menunjukkan Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Ukuran kanula angka kejadian plebitis pada responden yang terpasang infus

dengan ukuran kanula (vasofik 20) sebanyak 44 responden (47,8 %), sedangkan responden yang terpasang infus dengan ukuran kanula (vasofik) 22 sebanyak 48 responden (52,2%).

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa ukuran kanula mempengaruhi kejadian plebitis, tetapi hasil yang ditemukan penggunaan vasofik 22 (ukuran kecil) lebih banyak dibanding vasofik 20 (ukuran lebih besar) karena sample yang terambil kebanyakan menggunakan vasofik 22, selain itu penggunaan kanula disesuaikan dengan usia dan keadaan vena.

Penggunaan kanula harus sesuai dengan keadaan pembuluh darah vena, karena struktur pembuluh darah sangat tipis maka bila menggunakan kanula yang tidak sesuai dapat menyebabkan kerusakan pada pembuluh darah, akibatnya tubuh akan bereaksi dengan memberikan tanda radang (Aryani, 2009). Berdasarkan penelitian (Agustianingsih, Suryani, Astuti, 2015) mengatakan bahwa ada hubungan antara ukuran kanula dengan kejadian plebitis karena ada peningkatan angka plebitis pada pemasangan kanula yang besar (vasofik 20 dan vasofik 22) dibanding dengan pemasangan kanula yang berukuran kecil (vasofik 24).

7. Jenis obat yang diberikan melalui intravena

Tabel 7

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Obat yang Diberikan melalui Intravena di RS X

Obat Yang Diberikan	Frekuensi	Persentase
Antibiotik	87	94,6
Antidiuretik	1	1,1
Inotropik	1	1,1
Analgetik	3	3,3
Total	92	100

Berdasarkan hasil analisa data univariat menunjukkan Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Obat yang diberikan angka kejadian plebitis pada responden yang diberikan obat injeksi intravena golongan antibiotik sebanyak 87 responden (94,6%), responden yang diberikan obat injeksi intravena golongan antidiuretik ada 1 responden (1,1%), responden yang diberikan obat injeksi intravena golongan inotropik ada 1 responden (1,1%) dan responden yang diberikan obat injeksi intravena golongan analgetik sebanyak 3 responden (3,3%).

Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa jenis obat yang diberikan melalui intravena mempengaruhi kejadian plebitis, karena obat injeksi langsung ke pembuluh darah jika terdapat micropartikel yang terbentuk apabila partikel obat tidak larut sempurna dalam pencampuran obat dapat menyebabkan terjadinya plebitis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nurinda, 2017) yang menyatakan bahwa terdapat 55,56% dari pasien yang mendapatkan terapi obat suntik antibiotik melalui infusnya mengalami plebitis.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan di RS X pada bulan Januari sampai dengan Februari 2023 didapatkan hasil bahwa faktor-faktor usia, jenis cairan, lokasi pemasangan infus, lama pemasangan infus, ukuran kanula, jenis obat yang masuk melalui intravena mempengaruhi terjadinya plebitis,

sedangkan faktor status gizi tidak mempengaruhi kejadian plebitis, kemungkinan terjadi plebitis disebabkan oleh faktor-faktor yang lain.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal menjelaskan kepada mahasiswa tentang faktor faktor penyebab plebitis yang diantaranya usia, faktor status gizi, jenis cairan infus, lokasi pemasangan infus, lama pemasangan infus, ukuran kanula yang digunakan, dan jenis obat yang diberikan melalui intravena.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Para petugas kesehatan perlu mendapatkan edukasi dan pentingnya mencegah plebitis dengan cara melakukan pemasangan infus sesuai Standar Operasional Pemasangan infus dan memperhatikan kondisi pasien yang akan dipasangkan infus berdasarkan faktor- faktor penyebab plebitis yang diantaranya usia, faktor status gizi, jenis cairan infus, lokasi pemasangan infus, lama pemasangan infus, ukuran kanula yang digunakan, dan jenis obat yang diberikan melalui intravena. Para petugas kesehatan lebih memperhatikan teknik aseptik maupun hand hygiene sebelum melakukan prosedur pemasangan infus, selain itu diharapkan para petugas lebih cepat tanggap mengidentifikasi tanda-tanda kejadian plebitis sehingga pasien lebih cepat mendapatkan penanganan terhadap kejadian plebitis.

DAFTAR PUSTAKA

Agustianingsih, D., Suryani, M. and Astuti, R. (2015) ‘Hubungan Ukuran Kateter Intravena Dengan Kejadian Plebitis Pasien Rawat Inap Di RSPANTIWILASA Citarum Semarang’, *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*, pp. 1–9.

Akbar, N.M.F.H. and Isfandiari, M.A. (2018) ‘Pengaruh Karakteristik Pasien Yang Terpasang Kateter Intravena Terhadap Kejadian Flebitis’, *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 6(1), pp. 1–8. Available at: <https://doi.org/10.20473/jbe.v6i12018>.

Amrullah, Muharni, S. and Wardhani, U.C. (2020) ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Phlebitis Di RSUD Encik Mariyam Tahun 2020’, *Ners Journal*, 1(1). Available at: <https://doi.org/10.52999/nersjournal.v1i1.41>.

Aryani, Ratna. (2009). *Prosedur Klinik Pada Mata AJAR Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: TIM.

Demang, F.Y. (2018) ‘Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Flebitis Pada Pasien Rawat Inap Di Ruang Melati Blud RSUD dr. Ben Mboi Ruteng’, *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 3(1), pp. 1–10. Available at: file:///C:/Users/Acer/Downloads/30-Article Text-43-1-10-20190213.pdf.

Defi, D.S.R. and Fibriana, A.I. (2020) ‘Kejadian Phlebitis di Rumah Sakit Umum Daerah Dian’, *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 4(Special 3), pp. 480–491.

Fitriyanti, S. (2015) ‘Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Phlebitis Di Rumah Sakit

Bhayangkara TK II. H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya', *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 3(2), pp. 217–229.

INS. (2011). *Setting the standard for infusion care*. (online). <http://www.ins1.org>.

Kozier, B, et al. (2010). *Buku Ajar Keperawatan: Konsep, Proses dan Praktik*. Edisi 7 Vol 2; Alih Bahasa, Karyuni, P. E, et al; Editor Bahasa Indonesia, Widiarti, D. Jakarta: EGC.

Kurniawan, R., Gunawan, A. and Syafruddin, M.A. (2017) 'Faktor Usia, Jenis Kelamin, Dan Jenis Cairan Pada Kejadian Flebitis Di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam', *Media Informasi*, 13(2), pp. 6–9. Available at: <https://doi.org/10.37160/bmi.v13i2.95>.

Nurinda, E. (2017) 'Obat Infusi Mempengaruhi Kejadian Flebitis Pada Pasien Rawat Inap Di Bangsal Umum RSUD Wonosari Tahun 2017', *INPHARNMED Journal (Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal)*, 1(1), pp. 1–9.

Potter & Perry. (2010). *Fundamental Of Nursing 7th Ed*. Canada: Elsavier.

Prahmawati, P., Irianto, G. and Muchlisoh, E. (2022) 'Hubungan Lokasi Dan Lama Pemasangan Infus Dengan Kejadian Phlebitis Pada Pasien Yang Terpasang Kateter Intravena Di RSUD Muhammadiyah Metro Tahun 2022', *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), pp. 85–94.

Silviawaty, M. and Putri, D.U.P. (2020) 'Hubungan Cairan Infus Dan Lokasi Pemasangan Infus Dengan Kejadian Flebitis Di Rumah Sakit Dkt Bandar Lampung', *Malahayati Nursing Journal*, 2(3), pp. 515–524. Available at: <https://doi.org/10.33024/manuju.v2i3.2880>.

Suswitha, D. (2019) 'Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Phlebitis Pada Pasien Yang Terpasang Kateter Intravena', *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 3(1), pp. 41–51.

Trifadhлина, S.A., Jannah, N. and Yullyzar. (2022) 'Pelaksanaan Pencegahan Dan Pengendalian Healthcare Associated Infections (HAIS) Perawat Terhadap Kejadian Phlebitis: Suatu Studi Kasus', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(2), pp. 135–143.